

Pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021

Riset
Akuntansi
dan
Portofolio
Investasi

Volume 2 Nomor 1 2024
Hal. 37-42
DOI: 10.58784/rapi.86

Immanuel Jefferson Jordan Wokas
Corresponding author:
immanuelwokas064@student.unsrat.ac.id
Sam Ratulangi University
Indonesia

Heince R. N. Wokas
Sam Ratulangi University
Indonesia

I Gede Suwetja
Sam Ratulangi University
Indonesia

Received 11 January 2024
Revised 22 January 2024
Accepted 23 January 2024
Published 25 January 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of debt default and financial distress on audit report lag in manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in period of 2017 to 2021. Debt default is measured using the debt to assets ratio, financial distress is measured by the Altman Z Score that was modified in 1995, and the audit report lag is the difference between the date of the audit report and the company's financial report. The type of this study is quantitative using a sampling technique, namely purposive sampling which gives 35 of manufacturing firms. The results of multiple linear regression show that debt default and financial distress have no effect on audit report lag.

Keywords: auditor; financial report; debt default; financial distress; audit report lag
JEL Classification: G11; M41; M42

©2023 Immanuel Jefferson Jordan Wokas, Heince R. N. Wokas, I Gede Suwetja



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Peningkatan jumlah perusahaan di Indonesia menyebabkan persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Hal ini menyebabkan setiap perusahaan berlomba untuk mengembangkan usahanya melalui berbagai strategi bisnis dimana salah satunya adalah mengubah status menjadi terbuka (*go public*). Fenomena meningkatnya jumlah perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakibatkan ikut meningkatnya permintaan masyarakat atas publikasi laporan keuangan auditan. Secara umum, para pemangku kepentingan menilai

kinerja manajemen melalui laporan keuangan guna menjadi dasar pertimbangan dalam menetapkan keputusan ekonomi (Pardiastuti & Herawati, 2020). Sesuai Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-306/BEJ/07-2004, perusahaan terbuka memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan secara periodik agar menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan (Marfuah et al., 2021).

Menurut Parahyta dan Herawaty (2020), kewajiban entitas terbuka dalam penyampaian informasi kepada BEI

dilakukan secara tepat waktu tanpa memandang kondisi keuangan. Akan tetapi, Wijasari dan Wirajaya (2021) menemukan bahwa penyerahan laporan keuangan oleh perusahaan terbuka cenderung tidak tepat waktu karena adanya waktu pelaksanaan audit (*audit report lag* atau *audit delay*). Menurut Apriwenni (2021) dan Wijasari dan Wirajaya (2021), keterlambatan laporan audit adalah interval waktu dalam mengaudit laporan keuangan. Keterlambatan laporan audit terjadi karena auditor menggunakan waktu yang banyak untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Secara empiris, beberapa faktor yang signifikan berpengaruh pada keterlambatan laporan audit adalah *debt default* (Yulianti et al., 2021) dan *financial distress* (Karina & Julianto, 2022).

2. Tinjauan pustaka

Teori agensi

Teori agensi menitikberatkan pada hubungan dan konflik antar dua pihak, yaitu prinsipal (*principal*) atau pihak pemegang saham, dan agen (*agent*) atau pihak internal pengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini cenderung menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga menyebabkan adanya ketimpangan informasi atau *asymmetric information* (Jensen & Meckling, 1976). Untuk mengatasi masalah ini maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal memiliki tugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan mengenai kewajarannya dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (Divira & Darya, 2021). Pada konteks keterlambatan laporan audit, pemegang saham dapat mengetahui informasi perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan melalui pemeriksaan lanjut oleh auditor eksternal. Akan tetapi, pemeriksaan lanjut cenderung memerlukan waktu lebih sehingga

menyebabkan *audit report lag* (Krisyadi & Noviyanti, 2022).

Debt default dan audit report lag

Debt default merupakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Setyanida & Srimindarti, 2021). Salah satu indikator yang dipakai auditor dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan yaitu melalui rasio utang, dimana semakin tinggi utang suatu perusahaan menyebabkan pengalihan arus kas untuk menutupi defisit yang ada sehingga membuat kelangsungan operasional perusahaan terganggu (Pricillia et al., 2021). Tingginya rasio utang akan memperpanjang keterlambatan laporan audit karena mengindikasikan perusahaan tersebut tidak berjalan secara efektif (Halim, 2019).

H1: debt default berpengaruh positif terhadap audit report lag

Financial distress dan audit report lag

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang menurun atau tidak sehat dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* (Izazi & Arfianti, 2019). Menurut Karina dan Julianto (2022), *financial distress* adalah suatu penurunan kondisi keuangan pada perusahaan diawali dengan ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang terjadwal sebelum terjadinya kebangkrutan. Penyebab suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan melalui faktor internal maupun eksternal (Sari et al., 2019). Kondisi keuangan pada tahap *financial distress* menyebabkan perusahaan cenderung bertindak agar laporan keuangan terlihat lebih baik dengan tujuan untuk meminimalisir reaksi buruk investor (Mardjono & Astutie, 2022). Kondisi ini juga cenderung mengkonsumsi waktu dalam mengaudit laporan keuangan (Karina & Julianto, 2022).

H2: financial distress berpengaruh positif terhadap audit report lag

3. Metode riset

Penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Data sekunder adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi adalah perusahaan terbuka di sektor manufaktur dengan tahun pengamatan sejak 2017 hingga 2021. Melalui teknik *purposive sampling* maka 35 perusahaan dipilih sebagai sampel dengan kriteria telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan mengalami peningkatan jumlah utang secara signifikan. Pada tahap pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi), serta uji analisis regresi linear berganda. Penghitungan *audit report lag* menggunakan skala pengukuran adalah selisih tanggal terbitnya laporan audit dengan tanggal laporan keuangan atau secara ringkas dinyatakan sebagai berikut.

Audit Report Lag

=Tgl. laporan audit - Tgl. laporan keuangan

Indikator *debt default* dalam penelitian ini adalah rasio utang yang direfleksikan melalui *debt to assets ratio* (DAR). Jika nilai DAR adalah tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan utang dalam membiayai aset, sebaliknya jika DAR adalah rendah maka pembiayaan atas aset kurang bergantung pada utang. Penghitungan DAR menggunakan rumus berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Financial distress (FD) diukur menggunakan Altman Z-Score untuk melihat indeks kumulatif dari setiap variabel yang ada dalam laporan keuangan yang berkaitan aset dan kewajiban perusahaan. Penghitungan *financial distress* menggunakan rumus berikut.

$$FD = 6,56A1 + 3,26A2 + 6,72A3 + 1,05A4$$

Berdasarkan rumus, A1 adalah rasio *working capital* atas *total asset*, A2 adalah rasio *retained earnings* atas *total asset*, A3 adalah rasio *earning before interest and taxes* atas *total asset*, dan A4 adalah rasio *book value of equity* atas *book value of total liabilities*. Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman yang modifikasi, yaitu: (a) jika nilai $FD < 1.1$ maka terjadi *financial distress*; (b) jika nilai $1.1 < FD < 2.6$ maka termasuk tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress* (*grey area*); dan (c) jika nilai $FD > 2.6$ maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

4. Hasil dan pembahasan

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dimana nilai standar deviasi dari dua variabel independen lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti menandakan bahwa variabilitas data adalah kecil dan tidak terdapat kesenjangan yang besar, sehingga hal ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dapat merepresentasikan keseluruhan data variabel independen.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Audit report lag	74.00	97.00	85.1507	4.65377
Debt default	0.16	0.96	0.4778	0.19523
Financial distress	-1.85	9.16	3.7191	2.23339

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asym. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 atau berada di atas signifikansi 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa residual error

persamaan regresi terdistribusi dengan normal sehingga dapat dilakukan pengujian ke tahap berikutnya.

Tabel 2. Uji normalitas

		Unstandard. residual
N		73
Normal parameters	Mean	0.000
	Std. Deviation	4.638
Most extreme differences	Absolute	0.082
	Positive	0.082
	Negative	-0.077
Test statistic		0.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		Sig.
	99% confidence interval	Lower bound
		Upper bound

Tabel 3 menyajikan hasil uji regresi berganda atas pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap *audit report lag*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen >0.10 dengan $VIF < 10$ sehingga terindikasi tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi efek multikolinearitas. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,923 masih berada pada rentang signifikan pada tingkat 5% atau $1.6785 < 1,923 < 2.3215$ sehingga tidak memiliki gejala autokorelasi. Nilai R sebesar 0.083 mengindikasikan hubungan lemah antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,007 yang menjelaskan bahwa *audit report lag* dapat dijelaskan sebesar 7% oleh variabel *debt default* dan *financial distress* dan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model regresi. Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan

$Y = 87.551 - 2.981X_1 - 0.261X_2 + \varepsilon$,
dimana:

- Nilai konstanta menyatakan bahwa apabila *debt default* dan *financial distress* adalah nol maka nilai *audit report lag* adalah 87.551.
- Koefisien *debt default* memiliki arah negatif atau terjadi hubungan berlawanan arah dengan variabel dependen sehingga kenaikan satu satuan variabel ini menyebabkan *audit report lag* akan mengalami penurunan sebesar 2.981.
- Koefisien *financial distress* memiliki arah negatif atau terjadi hubungan berlawanan arah dengan variabel dependen sehingga kenaikan satu satuan variabel ini menyebabkan *audit report lag* akan mengalami penurunan sebesar 0.261.

Tabel 3. Uji regresi berganda

	Dependen: Audit report lag				Collinearity statistics	
	B	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	87.551	3.508	24.957	0.000		
Debt default	-2.981	4.537	-0.657	0.513	0.388	2.577
Financial distress	-0.261	0.400	-0.653	0.516	0.388	2.577
Durbin-Watson		1.923				
R		0.083				
R ²		0.007				

Pengaruh *debt default* terhadap *audit report lag*

Debt default memiliki signifikansi 0.513 sehingga memberikan dampak tidak signifikan terhadap *audit report lag* dan menyebabkan H1 ditolak. Hasil ini sejalan dengan teori agensi dimana pihak ketiga dalam hal ini auditor tidak memiliki peranan langsung dalam internal perusahaan khususnya penilaian rasio utang. Tanggung jawab perusahaan adalah sebatas menerbitkan laporan keuangan tahunan dan mengelola internal perusahaannya sedangkan pihak auditor melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak yang telah dibuat. Hasil penelitian ini mendukung Pricillia et al. (2021) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan Halim (2019) dengan asumsi bahwa kondisi rasio utang tidak menentukan waktu pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor dengan alasan operasional yang kurang efektif.

Pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*

Financial distress memiliki angka signifikansi 0.516 sehingga tidak signifikan terhadap variabel *audit report lag* dan menyebabkan H2 ditolak. Hasil ini konsisten dengan teori agensi dimana *financial distress* memiliki keterkaitan erat dengan pihak ketiga atau pemakai laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan Sari et al. (2019) dan Pricillia et al. (2021) yang menemukan bahwa *financial distress*

tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

5. Kesimpulan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga 2021. Pada penelitian ini *debt default* diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan *financial distress* diukur dengan Altman Z-Score yang dimodifikasi pada tahun 1995. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *audit report lag* dihitung dengan selisih hari dari tanggal terbitnya laporan audit dengan tanggal terbitnya laporan keuangan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* dan *financial distress* tidak signifikan walaupun memiliki koefisien negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan terbuka di sektor manufaktur periode 2017 hingga 2021.

Daftar pustaka

- Apriwenni, P. (2021). Audit Report Lag dan Faktor yang memengaruhi. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(1), 29-44. DOI:10.51211/joia.v6i1.1454
- Divira, & Darya, K. (2021). Pengaruh disclosure, financial distress, dan debt default terhadap opini audit going concern. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 99-110. DOI: 10.35384/jkp.v17i2.325
- Halim, S. (2019). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, return on asset, debt to asset ratio dan ukuran kap

- terhadap audit delay pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fin-Acc*, 4(1), 140-151. <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1209>
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-14. DOI: 10.46806/ja.v8i1.573
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. DOI: 10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh financial distress, audit complexity dan kompleksitas operasi terhadap audit delay. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1), 121-132. <https://ejournal.upnvj.ac.id/vemar/article/view/4835>
- Krisyadi, R., & Noviyanti. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 147-159. DOI: 10.33395/owner.v6i1.541
- Mardjono, E. S., & Astutie, Y. P. (2022). Fenomena audit delay: Financial distress pasca COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(2), 190-203. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/article/view/50010>
- Marfuah, Sakilah, & Prasetyo, P. P. (2021). Faktor determinan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 80-90. DOI: 10.24036/wra.v9i1.111864
- Parahyta, C. H., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh financial distress, profitabilitas, dan audit tenure terhadap audit report lag dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *KOCENIN Serial Konferensi*, 1(1), 1-9. <https://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/85>
- Pardiastuti, N. K. K., & Herawati, N. T. (2020). Penilaian kinerja manajemen melalui analisis laporan keuangan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 129-136. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/26885>
- Pricillia, V., Stevanny., Syamsuddin., B. P., & Batubara, E. A. (2021). Pengaruh financial distress, opini auditor, debt default dan auditor switching terhadap audit report lag perusahaan di bidang keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Prima*, 2(2), 120-131. DOI: 10.34012/japri.v2i2.1761
- Sari, O., Evana, E., & Kesumaningrum, N. (2019). Pengaruh financial distress, opini audit, dan profitabilitas terhadap audit report lag. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 36-49. DOI: 10.23960/jak.v24i1.116
- Setyanida, W., & Srimindarti, C. (2021). Pengaruh kondisi keuangan, debt default, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. *SIMAK*, 19(01), 126-140. DOI: 10.35129/simak.v19i01.177
- Wijasari, L. K. A., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena audit delay di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 168-181. DOI: 10.24843/EJA.2021.v31.i01.p13
- Yulianti, Astutik, D. T., Widowati, S. Y., & Prapti, L. (2021). Factors that affect audit delay in companies at LQ 45. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 138-142. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/46138>